

BAB II

PERKEMBANGAN AGAMA DJAWA SUNDA DI CIGUGUR TAHUN 1939-1945

2.1 Silsilah Keluarga Tedjabuana

Agama Djawa Sunda yang dikenal dengan sebutan ajaran Madrais merupakan aliran kepercayaan adat yang ada di wilayah Cigugur pada awal abad ke-20.²⁸ Aliran kepercayaan adat ini merangkum unsur tradisi Jawa yang berkembang di tanah Sunda menjadikan dua kebudayaan dikenal sebagai Sunda Wiwitan. Pada periode 1939-1945 ADS di Cigugur mengalami transisi karena tekanan perubahan kebijakan ketika pemerintahan kolonial Belanda berkuasa, dilanjutkan adanya tekanan politik pada masa Kependudukan Jepang tahun 1942-1945 sehingga pada periode ini Tedjabuana terpaksa membubarkan ADS sementara. ADS menempatkan konsep ketuhanan yang disebut Gusti Sikang Sawiji atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat keyakinannya.²⁹ Pandangan ADS tuhan tidak hanya sekedar entitas tetapi hadir dalam kehidupan sehari-hari dalam iman. Pikukuh Tilu yang didalamnya berlandaskan *ngaji badan* (mawas diri), *tuhu kana taneuh* (setia kepada tanah kelahiran), *madep ka ratu-raja* (patuh kepada Tuhan dalam menjalankan keseimbangan hidup) sebagai penopang landasan hidup yang di implementasikan melalui sikap menghormati, gotong royong, menjaga silaturahmi antar umat.

Menjalankan tatanan kehidupan seperti pernikahan dan pemakaman bagi komunitas ADS merupakan salah satu simbol identitas keberadaanya. ADS dalam menjalankan pernikahan melalui pra-pernikahan yang didalamnya terdapat proses penjajakan terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan upacara *meungkeut taneuh* dan dalam upacara tersebut diberikan wejangan oleh tetua adat dalam persiapan membina rumah tangga. Kemudian setelah satu tahun penjagaan calon pengantin diperbolehkan melaksanakan pernikahan oleh orang tua mempelai

²⁸ Ani Rostiyati.(2019).“Toleransi Keragaman Pada Masyarakat Cigugur Kuningan”. Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. Vol.11,No.1.hlm.65 <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.467>.

²⁹ Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, 28 Januari 2026.

perempuan dan disaksikan oleh sesepuh adat.³⁰ Dalam pernikahan ADS tidak diperbolehkan untuk beristri lebih dari satu. Kecuali istrinya wafat menunggu hingga 3 tahun diperbolehkan laki-laki untuk menikah kembali. Begitupun hidup pasti menemukan akhir, sebagaimana proses pemakaman ADS, jenazah dimandikan terlebih dahulu setelah itu dilanjutkan doa untuk membantu menyempurnakan menuju Sorga. Kemudian, jenazah dipakaikan pakaian adat Sunda baik itu perempuan ataupun laki-laki dan dimasukkan kedalam peti mati sebelum diberangkatkan diadakan doa bersama kembali.

Tahun 1939-1945 tokoh utama yang menjadi figure sentral ADS adalah Pangeran Tedjabuana Alibassa Koesoema Widjajadiningrat. Tedjabuana mengambil alih kepemimpinan setelah masa akhir sang ayah.³¹ Pada masa kekuasaanya Tedjabuana melakukan beberapa strategi dengan tujuan mempertahankan ADS itu sendiri ditengah tekanan perubahan politik. Ayah Pangeran Tedjabuana, yaitu Pangeran Madrais dengan nama panjang Sadewa Alibassa Kusumah Wijaya Ningrat merupakan tokoh pendiri awal komunitas adat yang dikenal dengan sebutan ADS. Pangeran Madrais itu sendiri dikenal sebagai ulama dan guru spiritual yang mengajarkan keagamaan yang mencoba menemukan titik persamaan keterikatan agama dengan semesta alam dalam konteks ketuhanan yang Maha Esa. Silsilah keluarga madrais ini setelah Pangeran Tedjabuana diteruskan oleh Pangeran Djatikusumah Maniswara yang berperan penting dalam membangun lembaga pendidikan adat yang kemudian menjadi wadah eksistensi ADS di Cigugur Kunigan. Pangeran Djatikusumah yang memimpin Yayasan Tri Mulya yang menjadi pusat pendidkat adat bagi komunitas ADS sekaligus pengelolaan warisan ADS yang harus tetap dipertahankan.³²

Silsilah keluarga merupakan suatu informasi yang menyatakan adanya hubungan antar anggota keluarga dan susunannya. Hal yang paling penting dalam silsilah adalah perwakinan dan juga keturunan. Adanya kedua hal tersebut merupakan ikatan yang menghubungkan antara satu individu dengan individu

³⁰ *Ibid.*

³¹ Marpuah.(2019).“Toleransi dan Interaksi Sosol Antar Pemeluk Agama di Cigugur. Jurnal:Harmoni. Vol.18.No.2.hlm.51–72.<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>.

³² Ani Rostiyati. *Loc.cit.*

lainnya dalam melihat pohon silsilah keluarga. Silsilah keluarga Madrais sangat penting untuk dikaji. Dengan mengetahui dan menganalisisnya, maka dengan itu kita dapat menemukan fakta-fakta sejarah yang menarik mengenai asal muasal keluarga Madrais ini.

Sadewa Alibasa adalah seseorang yang mempunyai keturunan bangsawan dari Keraton Gebang Cirebon. Pangeran Madrais mempunyai nama asli yaitu Sadewa Alibassa Koesoema Widjajaningrat, nama lain yang terkenal adalah *Rama Panyipta*, walaupun begitu beliau lebih terkenal dengan nama Madrais. Madrais Sadewa Alibassa merupakan putra dari Pangeran Gebang yang bernama Alibassa Koesoema Widjajaningrat bersama seorang istri yang bernama Nyi Kastewi asal susukan Ciawigebang Kuningan. Namun, menurut Pangeran Gumirat Barna Alam yang merupakan cicit dari Pangeran Madrais menjelaskan bahwa pendiri komunitas budaya dan spiritual lahir pada tahun 1822.³³

Pangeran Madrais lahir pada tanggal 9 Mulud 1765 (1832 Masehi) di Susukan Ciawigebang yang pada saat itu dalam situasi pengejaran kolonial Belanda, demi keselamatannya Pangeran Madrais dititipkan kepada Ki Sastrawardana di Cigugur dengan pesan harus diakui sebagai anak kandungnya dengan tujuan mengelabui pengejaran target kolonial Belanda. Saat dewasa, Pangeran Madrais terlibat dalam pemberontakan melawan pihak kolonial Belanda di Tambun Bekasi saat itu beliau terkenal dengan nama Pangeran Alibassa yang berketurunan Cirebon. Pangeran Madrais sempat dikabarkan meninggal dunia akan tetapi pada kenyataannya beliau melakukan meditasi di Kramat Candana dan dari situlah Madrais mendapatkan gerakan budaya yang menjadikan kesadarannya mengenai kebangsaan mencari jati diri dan melestarikan alam bukan dengan melakukan pemberontakan yang merusak alam, hal itu dianggap sebagai suatu gerakan ancaman yang dipandang oleh pihak kolonial Belanda oleh karena itu pihak pemerintahan kolonial mengasingkan Pangeran Madrais ke Merauke pada tahun 1901-1908.³⁴ Pangeran Madrais secara resmi pernah mendaftarkan ajaran ini

³³ Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, 28 Januari 2026

³⁴ *Ibid.*

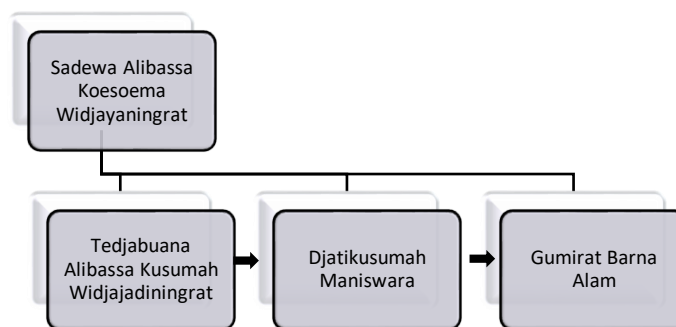
kepada perwakilan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1925 dan pada tahun 1926 pemerintah kolonial Belanda mengakui ajaran ini sebagai institusi keagamaan baru yang sah dengan nama *Igama Djawa Soenda Pasoendan*. Namun berkembang di Cigugur tahun 1948.³⁵

Madrais saat kecil mempunyai nama yaitu Taswan hingga beliau berusia 10 tahun, setelah itu kakeknya dari Lebakwangi yang berprofesi sebagai guru mengaji mengambil alih tanggung jawab dan membersarkan Madrais dengan pendidikan nilai keagamaan yang kuat, pada saat beliau tinggal bersama kakeknya di beri nama Muhamad Rais namun karena terlalu panjang disingkat menjadi Madrais.³⁶ Memiliki darah bangsawan yang merupakan salah satu keturunan dari anggota Walisongo yang memiliki peran yang berpengaruh di tanah Pasundan, yaitu Sunan Gunung Djati. Berikut silsilah Madrais dari ayahnya yang merupakan Pangeran Gebang tercatat sebagai berikut.³⁷ Berkaitan dengan silsilah keluarga yang terhubung pada Madrais, terdapat suatu hal yang menarik dan perlu untuk diperhatikan, ditinjau hubungan antara garis keturunan dengan legitimasi kepemimpinan. Dalam hal ini, karena Madrais merupakan seorang keturunan para pemimpin yang pernah Berjaya di masa lalu, beliau juga dapat menjadi seorang pemimpin karena memiliki hak itu. Dengan kata lain, beliau tidak ditakdirkan menjadi seorang hamba sahaya, tetapi seorang abdi, melainkan sebagai kawula. Semu aitu dapat terjadi karena beliau dianggap memiliki legitimasi lewat keterkaitan garis kekerabatan dengan tokoh-tokoh penting dan berpengaruh yang ada dimasa-masa sebelumnya.

³⁵ Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, 28 Januari 2026

³⁶ Pangeran Djatikusumah, yang merupakan cucu dari Pangeran Madrais yang pernah memimpin Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) pernah mengungkapkan sejarah mengenai nama kakeknya tersebut dalam *Tempo*, 29 Januari 1983, hlm. 26.

³⁷ Silsilah yang ditulis oleh Pangeran Djatikusumah tersebut dimulai dari nama Pangeran Wira Sutajaya, yang menurut sejumlah literatur lain adalah Sutajaya Wira Upas. Baca, Pangeran Djatikusumah, Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang, hlm.6. Terkait silsilah Madrais ini lihat juga, Ira Indrawardana (et.al), Jejak Sejarah Kyai Madrais: Pangeran Sadewa Alibassa Koesomawijyaningrat, (Cigugur: tidak diterbitkan, tt), hlm. 12.



Gambar 2.2 Silsilah Keluarga Madrais

Madrais merupakan seorang anak yatim karena ayahnya lebih dahulu meninggal sebelum pangeran Madrais dilahirkan. Wafat ayahnya yang terhitung dini membuat status Madrais sebagai anak Pangeran Alibassa dipertanyakan oleh orang-orang yang kontra terhadap ajaran ini. Adapun sehubungan dengan adanya hal itu, kontroversi pun bergulir dan masyarakat terbagi menjadi dua kelompok yang pro dan kontra, kelompok orang yang kontra ini memandang secara negatif sehingga menganggap dan menyebut Madrais bukan keturunan asli dari Pangeran Alibassa. Isu negatif mengenai status Madrais ini berasal dari cerita masyarakat dari mulut ke mulut mengenai hubungan terlarang dari kedua orangtuanya, Pangeran Alibassa dan Nyi Kastewi. Kisah kedua orangtuanya bermula pada dasawarsa awal abad ke-19, saat itu kekuasaan Keraton Gebang Kinatar masih menguasai wilayah Ciawigebang Kuningan.³⁸ Zaman itu kekuasaan Keraton Gebang Kinatar mewajibkan setiap desa yang berada dibawah kepemimpinan kekuasaannya untuk mengirimkan satu warga laki-laki guna mengabdikan di kediaman sang penguasa di Keraton Gebang, pada masa kekuasaannya apabila tidak dilaksanakan sesuai perintah Keraton Gebang Kinata akan diberikan sanksi yang berat kepada seluruh desa yang melanggar perintah dari pusat Keraton Gebang Kinatar. Saat itu desa Susukan yang merupakan desa asal Nyi Kastewi tidak ada laki-laki, masyarakat Susukan mengantisipasi amarah dari para penguasa dengan begitu kepala desa Susukan mengutus Nyi Kastewi untuk mengabdikan di Keraton Gebang Kinatar, seorang janda cantik yang tidak hanya di utus untuk mengabdikan kepada para penguasa Keraton Gebang Kinatar akan tetapi menjadi simbol permintaan maaf masyarakat desa Susukan kepada para penguasa Gebang. Hal itu menjadi kejadian

³⁸ Tendi.(2015). "Sejarah Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan 1939-1964.".Tesis: UIN Syarif Hidayatullah.hlm.87.

aneh diluar kebiasaan peraturan Keraton Gebang akan tetapi pada kenyataannya Pangeran Sadewa Alibassa Madrais menerima permintaan tersebut dan tidak melayangkan hukuman bagi seluruh masyarakat desa Susukan.

Nyi Kastewi pada saat mengabdikan di Gebang selalu mendapat perlakuan yang istimewa, Nyi Kastewi justru ditempatkan di lingkungan dalam keraton.³⁹ Hal itu terjadi karena Pangeran Alibassa ternyata tertarik dan jatuh cinta pada janda dari Susukan tersebut. Tidak berselang lama Pangeran Alibassa menyatakan perasaannya kepada Nyi Kastewi hingga pada akhirnya terjalin hubungan terlarang yang kemudian Nyi Kastewi pun mengandung. Untuk menghindari hukuman dan rasa malu dari masyarakatnya Alibassa pun segera mencari siasat hingga membuat pernyataan kehamilan Ajaib yang dibumbui dengan hal mistis irrasional. Sebelumnya Nyi Kastewi telah ditugaskan beres-beres di beberapa tempat yang disebut-sebut tempat angker, ditambah pola pemikiran masyarakat pada saat itu masih sangat terbelah belum pandai dan tidak kritis. Diketahui masyarakat Jawa dan Sunda khususnya masyarakat Gebang pun masih mempercayai animisme dan dinamisme, dengan hal itu kehamilan Ajaib Nyi Kastewi dipercaya oleh masyarakat Gebang sebagai kejadian yang mistis irrasional.⁴⁰ Tidak hanya itu, untuk melindungi Nyi Kastewi dan bayinya dapat hidup dengan aman, Pangeran Alibassa meminta tangan kananya yang bernama Ki Sastrawardana yang pada saat itu menjadi Kepala desa Cigugur, Alibassa meminta untuk menikahi Nyi Kastewi diketahui pada saat itu pun Ki Sastrawardana memiliki istri.⁴¹

Isu negatif memuncak ketika Madrais mendirikan komunitas dan dianggap ajaran yang menyimpang anti Islam. Saat itu sebagian besar masyarakat desa Cigugur mayoritas beragama Islam. Sementara itu, di sisi lain menurut cerita Madrais mempunyai uraian yang sangat berlawanan dengan versi yang diceritakan negatif, pengikutnya mengklaim bahwa Madrais merupakan anak yang sah dari pernikahan Nyi Kastewi yang merupakan keturunan dari Tumenggung Jayadipura

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Didin Nurul Rosidin. (2000). "*Kebatinan, Islam and The State*": *The Dissolution of Madraism in 1946*. Tesis: Leiden University. hlm.35

⁴¹ Departemen Agama RI. (1976). "*Deskripsi Aliran-Aliran Kepercayaan/Faham-Faham Keagamaan*", (Jakarta: Proyek Pembinaan & Bimbingan Aliran-Aliran Kepercayaan/Faham-Faham Keagamaan).hlm.3.

dengan Pangeran Alibassa yang merupakan bangsawan Gebang. Menurut kisah dari Pangeran Djatikusumah pernah menjelaskan bahwa Pangeran Madrais tidak lahir di Gebang melainkan di desa Susukan Ciawigebang. Hal itu terjadi pada saat politik memanas yang terjadi di wilayah Cirebon khususnya di Gebang yang membuat Madrais harus terpisah dengan ayahnya yaitu Pangeran Alibassa. Pada saat itu kolonial Belanda selalu menjadikan keluarga Alibassa target musuh karena keluarganya merupakan penguasa Gebang dengan berat hati untuk keamanan Nyi Kastewi dan juga Madrais dititipkan oleh ayahnya yaitu Pangeran Alibassa kepada Ki Sastrawardana di desa Cigugur dengan membawa pesan ketika dewasa nanti Madrais harus bisa berjuang dan meneruskan semua yang telah dilakukan para leluhurnya.⁴² Pandangan hal ini menggambarkan kolonial Belanda sebagai pihak yang sangat jahat dan perlu dilawan.

Fakta yang menarik dari uraian perlawanan terhadap kolonial Belanda yakni adanya keterlibatan pengikut Madrais untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Melihat daya juang yang terdapat di daerah Timur Laut Kuningan konon di pimpin oleh seseorang bernama Ingabei Martamanggala ditemani kalangan dari keturunan Sunan Gunung Djati yang telah tinggal di sekitar kekuasaan wilayah Gebang. Pada saat itu pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan yang memang mencekik terhadap rakyat, peran para *menak* Gebang membuat pihak kolonial Belanda menjadi semakin membara, dengan diketahui para *menak* banyak mendukung rakyat kemudian banyak keluarga *menak* diculik. Adanya sudut pandang cerita sejarah dari kacamata pengikut Madras, tidak menjadi keanehan bahwasanya Pangeran Sadewa Madrais Alibassa dititipkan kepada Ki Sastrawardana jauh sampai ke desa Cigugur Kuningan, dengan tidak diketahui bahwa Madrais disembunyikan identitas dari keturunan Gebang akan membuat keselamatan hidup Pangeran Madrais dapat aman dari target pemerintah kolonial Belanda.

⁴² Dalam cerita lain yang penuh diliput dengan mitos, dicitrakan bahwa Madrais dilahirkan secara spontan setelah Nyi Kastewi berjalan menyusuri sawah di Tengah kilatan petir. Hal itu dianggap sebagai sebuah keajaiban karena sebelumnya perut Nyi Kastewi tidak membesar ataupun tidak mengandung. Baca lebih lanjut, Pangeran Djatikusumah. *Pamaparan Budaya Spiritual Adat Karuhun Urang*, dalam Bahasa Sunda, (tpp: Kusnadi, 2010), hlm.9



Gambar 3.2 Pangeran Madrais
Sumber: Radar Kuningan

Pangeran Sadewa Madrais Alibassa tumbuh dan berkembang di tanah desa Cigugur dan diketahui anak dari Ki Sastrawardana yang bertujuan agar pemerintah kolonial Belanda tidak menjadikan keturunan Gebang ini menjadi ancaman pihak lawanya, pada kenyataannya identitas Madrais akhirnya terbongkar dikarenakan di lingkungan Ki Sastrawardana selama ini di mata-matai oleh pribumi yang pro terhadap pemerintah kolonial Belanda.⁴³ Karena Pangeran Madrais sering disebut sebagai putra *bunian* atau putra yang disembunyikan. Hal itu menjadi dua versi persepsi diantara beberapa kelompok yang memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Isu yang dipercayai oleh sekelompok orang yang benci terhadap ajaran Agama Djawa Sunda ini. Sementara itu, sekelompok orang yang mendukung ajaran ini merupakan salah satu pihak yang meyakini bahwa dalam ajarannya tidak lah sesat dan selalu mengajarkan kelestarian alam dan bersyukur kepada Tuhan.

Pangeran Madrais mempunyai anak bernama Tedjabuana, Tedjabuana lahir tepat pada tanggal 22 Rayagung di kediaman Madrais di Cigugur. Pada saat kelahiran Tedjabuana bersamaan dengan hari penting dalam kalender Sunda dan Jawa, yang mana pada tanggal 22 Rayagung merupakan perayaan upacara adat Seren Taun.⁴⁴ Menurut wawancara dengan Gumirat Barna Alam, kakeknya sendiri

⁴³ *Ibid.* hlm.10.

⁴⁴ Endang Caturwati Sudarsono.(2003). "Lokalitas, Gender dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat". (Jakarta: Aksara Indonesia). hlm. 147.

ysitu Tedjabuana lahir pada tahun 1892 M dan hidup sampai usia sekitar 86 tahun, wafat Tedjabuana sekitar tahun 1978. Gelar “Pangeran” berhak diberikan kepada Tedjabuana karena merupakan keturunan langsung dari Pangeran Madrais, gelar pangeran dalam konteks struktur kepemimpinan Agama Djawa Sunda di Cigugur tidak hanya menunjukkan status kebangsawanan, tetapi juga menjadi simbol legitimasi sosial dan spiritual. Madrais mempunyai keturunan bangsawan Cirebon dari garis Pangeran Alibassa atau Pangeran Gebang, sehingga gelar pangeran melekat pada dirinya sebagai penanda asal-usul trah ningrat. Dalam, kehidupan rumah tangga Pangeran Tedjabuana memiliki dua istri, istri pertama bernama Ratu Nyimas Arinta dan istri yang kedua bernama Ratu Siti Saodah, dari istri pertama memiliki 3 orang anak diantaranya bernama Ratu Pusaka Nawangsasih, Ratu Dewi Sekar Kedaton dan Ratu Siti Jenar. Kemudian, dari istri kedua mempunyai 7 orang anak diantaranya yaitu bernama Ratu Putri Rarasantang Manguntap, Pangeran Djatikusumah, Ratu Siti Sondari, Ratu Siti Dzuriyat, Pangeran Sadewa Alibassa, Pangeran Wisnu Garu Jagat, Pangeran Wisa Sabda Pamungkas.⁴⁵ Pangeran Madrais memiliki anak laki-laki yaitu Pangeran Tedjabuana sehingga kepada anak semata wayangnya Pangeran Madrais memberikan amanat untuk menjadi penerus dan memimpin Agama Djawa Sunda ini. Pangeran Tedjabuana ini memiliki kakak perempuan yang bernama Nyi Ratu Sukainten dari ibu yang berbeda yaitu Nyi Siti Yamah dari Tasikmalaya.⁴⁶ Penggunaan gelar ratu dan pangeran menunjukkan adanya sistem simbolik yang berakar pada tradisi kebangsawanan dan adat Sunda-Jawa. Istilah pangeran dipakai untuk tokoh laki-laki pada struktur ADS yang memiliki kedudukan kepemimpinan sekaligus legitimasi genealogis, sedangkan ratu digunakan untuk tokoh perempuan yang dipandang memiliki martabat dan otoritas dalam tatanan adat. Penggunaan kedua gelar tersebut tidak dimaksudkan sebagai struktur monarki formal seperti raja dan ratu dalam kerajaan politik, melainkan sebagai penanda status kehormatan, dan kewibawaan spiritual dalam

⁴⁵ Ratu Nyimas Arinta yang merupakan istri pertama Tedjabuana meninggal saat ketiga anak-anaknya masih kecil. 3 tahun kemudian Pangeran Tedjabuana menikah lagi yang kedua kalinya dengan Ratu Siti Saodah. Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, 28 Januari 2026.

⁴⁶ Suwarno Imam S.(2005). “*Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*”. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada). hlm. 104

komunitas ADS. Oleh, karena itu, istilah raja tidak digunakan karena ADS lebih menekankan kepemimpinan adat religius daripada kekuasaan politik. Dengan demikian, sebutan ratu dan pangeran mencerminkan bentuk pengorganisasian sosial yang khas, dimana nilai keturunan, kesakralan, dan penghormatan terhadap pemimpin adat menjadi bagian penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Cigugur.

Pangeran Tedjabuana dalam menjalani kehidupannya di desa Cigugur Kuningan masa kecilnya dapat di sebut bahagia karena Tedjabuana sendiri tumbuh dan berkembang di desa tersebut di rumah yang sangat bagus dan dikelilingi alam yang asri, melihat struktur bangunan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal disebut-sebut seluruh luasnya itu dahulunya milik Pangeran Madrais⁴⁷ Masa kecilnya pun dilihat dari segi pakaian Pangeran Tedjabuana selalu memakai baju dari bahan sutera dan hidup seperti putra *regent* (bupati) di Kabupaten Kuningan hal itu terjadi sampai kebutuhan sandang, pangan, dan papan dapat terpenuhi dari semua aspek tersebut hingga pergantian abad ke-20. Kehidupan keluarga Madrais khususnya Pangeran Tedjabuana yang begitu terbilang baik-baik saja berubah hingga awal abad ke-20 karena banyak pihak yang menaruh kecurigaan kepada keluarga Tedjabuana terkait gaya hidupnya yang sangat kaya di zaman itu.

Kecurigaan dari beberapa pihak itu muncul karena tidak didasari dengan adanya pekerjaan yang jelas. Seseorang masyarakat Cigugur yang menjabat sebagai Kepala Desa yang bernama Wirasamita melaporkan kepada pihak kolonial Belanda mengenai kekayaan yang janggal keluarga Tedjabuana dengan dalih melakukan penipuan modusnya ajaran yang dianutnya. Tidak lama berselang, Pangeran Madrais pun ditangkap oleh kolonial Belanda pada tahun 1901 dan dipenjara.⁴⁸ Hingga hukumannya semakin ditambahkan oleh pihak kolonial Belanda dan diharuskan melakukan kerja rodi serta diasingkan ke Papua.⁴⁹ Akan tetapi ajarannya tetap dilestarikan oleh pihak keluarganya di Cigugur, dengan itu Pangeran

⁴⁷ Melihat bentuk bangunan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal begitu luas dan asri, hal tersebut merupakan karakteristik dari bangunan bergaya Indies. Lihat, Djoko Soekiman.(2014). "*Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*". (Depok: Komunitas Bambu). hlm. 41.

⁴⁸ Suwarno Imam S.(2005). "*Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai kebatinan Jawa*".(Raja Grafindo Persada). hlm.105

⁴⁹ Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, 28 Januari 2026

Tedjabuana pun merasakan kesedihan di masa kecilnya karena kehilangan ayah yang ditangkap oleh kolonial Belanda.

2.2 Perkembangan Agama Djawa Sunda pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1939-1942

Dinamika ADS di Cigugur Kabupaten Kuningan ini memiliki peran yang terbilang penting terlebih pada era kolonial Belanda karena pada zaman ini lapisan birokrasi yang diperankan beberapa kaum pribumi. Perkembangannya jabatan yang diberikan kepada pribumi itu ditentukan langsung oleh pemerintah kolonial Belanda. Jenjang tertinggi yang dipakai oleh seorang bupati dibawahnya langsung yaitu wedana yang memimpin sebuah distrik.⁵⁰ Kedudukan pribumi yang menjabat pun harus dilatar belakangi oleh pendidikan yang tinggi, pada saat itu *Bestuurschool* yang didirikan pada tahun 1914 oleh pemerintahan kolonial Belanda, sekolah itu menaungi mereka yang ingin berkarir kedepannya sebagai bawahan atau pegawai resmi pihak kolonial Belanda. Mereka yang bersekolah di *Bestuurschool* pun berasal dari keluarga bangsawan dengan adanya sekolah tersebut diharapkan mereka menjadi seorang pejabat walaupun harus dalam arahan pemerintahan kolonial.

Kelompok bangsawan memiliki posisi yang sangat Istimewa dan tinggi didalam kehidupan bermasyarakat, karena selain dianggap keturunan tokoh yang penting mereka pun dianggap sebagai tokoh sakral spiritualnya.⁵¹ Konteksnya seperti seorang kuwu di Cigugur pada saat itu yang bernama Ki Sastrawardana secara tidak langsung beliau merupakan keturunan bangsawan.⁵² Karena kepercayaan Pangeran Madrais menitipkan langsung anaknya kepada Ki Sastrawardana untuk perlindungan dari pemerintahan kolonial Belanda di Cirebon yang pada saat itu pemerintahan kolonial Belanda sedang gencar-gencarnya

⁵⁰ Lohanda, M,(et.al). (2012). "Sistem Pemerintahan Hindia Belanda": Indonesia dalam arus Sejarah: Jilid 5. Masa Pergerakan Kebangsaan. PT Ichtiar Baru van Hoeve.hlm.49

⁵¹ Spiritual dan Kramat yang dipercayai Sebagian masyarakat yang menganutnya hal seperti itu diperoleh dari hal mistis berupa adanya wahyu. Dalam budaya Hindu-Buddha, menerima wahyu yang bersifat ghaib biasanya akan dianggap sebagai titisan dewa. Onghokham. (2018). "*Wahyu Yang Hilang Negeri Yang Guncang*", (Kepustakaam Populer Gramedia). hlm.9.

⁵² Silsilah Ki Sastrawardana, Ira Indrawardana,(et.al).(Eds).(t.t)."*Jejak Sejarah Kyai Madrais: Pangeran Sadewa Alibassa Kusumawijyaningrat*".*Paseban Tri Panca Tunggal*.hlm.13

mencari rivalnya dan kemudian anaknya di titipkan ke kuwu Cigugur yang secara politik hubungan Ki Sastrawardana dengan pihak kolonial Belanda terbilang cukup baik dan agar tidak menaruh kecurigaan terhadap keluarga Pangeran Madrais yang dititipkannya. Masyarakat yang mengetahui silsilah Ki Sastrawardana ini menghormatinya karena silsilahnya sampai ke Pangeran Harja Semeru dari Mataram, yang mana ini pernah menjadi *gusti* tanah priangan yang sebelum diserahkannya ke kolonial Belanda.

Garis keturunan yang demikian itu membuatnya menempati strata sosial yang tinggi dengan itu pula Ki Sastrawardana dapat menjadi seorang kuwu di Cigugur baik di zaman kolonial Belanda dan kependudukan Jepang sampai awal kemerdekaan Indonesia. Namun, seiring berjalanya zaman citra akan terus menurun karena dimakan persaingan struktur sosial yang semakin bebas hingga pada saat awal merdeka dan terbebas dari penjajahan bangsa asing.

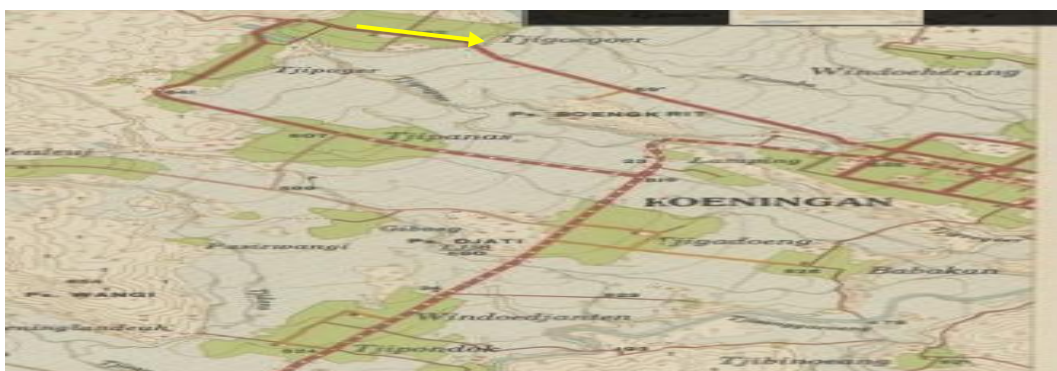
Hal menarik pada pembahasan ini kaum religius dan kaum yang menjabat di kedudukan yang terbilang sangat tinggi memiliki sejarah silsilah yang sama dari keluarga bangsawan. Contohnya, Pangeran Madrais yang merupakan warga di Cigugur yang kemudian berpindah ke Cirebon keluarganya termasuk kedalam mereka yang berdarah biru karena keturunan keraton dengan mempunyai modal yang seperti itulah Pangeran Madrais dengan mudah menjadi tokoh yang berpengaruh dan juga disegani dalam lingkup bermasyarakatnya.⁵³ Sayangnya, pemimpin pertama dari ajaran Agama Djawa Sunda ini tidak cukup hanya bermodalkan keturunan saja, perjuangannya sangat keras dalam hal ini Pangeran Madrais harus memakan waktu yang lama untuk memperdalam ilmu yang dimilikinya. Ketika merasa ilmu agamanya dianggap sudah cukup untuk disebarluaskan dan pada saat itu pun ADS didirikan yang membuat status Pangeran Madrais semakin tinggi karena menjadi pemimpin ajaran spiritual dan tradisi.

Status pangeran digunakanya dari tahun 1920 setelah beliau keluar dari penjara dengan surat penahananya yang bertuliskan “Pangeran Madrais”. Gelar tersebut pun diajukan kepada pemerintahan kolonial Belanda sekitar tahun 1922

⁵³ Silsilah keluarga Madrais akan lebih jelas lebih lanjut pada BAB III

agar dengan leluasa dan tidak illegal dalam penggunaannya. Akan tetapi, pengajuan gelar tersebut ditolak oleh pihak kolonial Belanda karena ketika diteliti menemukan beberapa hal yang mencurigakan dan dianggap berencana melakukan penipuan oleh karena itu pihak Belanda memberikan sanksi berupa denda. Pada kenyataannya, gelar tersebut Madrais tetap menggunakannya tanpa sepengetahuan pihak kolonial dan pada era awal kemerdekaan sampai sekarang atau yang dikenal sebagai era kontemporer penggunaan gelar “pangeran” yang digunakan Madrais diyakini oleh para pengikut termasuk keluarganya sebagai bentuk perjuangan bentuk kebaikan untuk masa depan ADS ini.

Nilai-nilai kebudayaan Sunda yang berkembang di Cigugur termasuk kebudayaan yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar melalui kemampuan akal manusia, sehingga dimanapun manusia berada pasti akan menghasilkan sebuah kebudayaan tertentu. Pemimpin ADS pada awal kemerdekaan yang akan dibahas di sub bab ketiga yaitu dipimpin oleh Pangeran Djatikusumah yang merupakan cucu langsung dari Pangeran Madrais, beliau pernah menjelaskan bahwa *urang sunda* memiliki norma-norma tertentu yang dijalankan dalam kehidupannya baik secara filosofis, etnis dan geografis.⁵⁴ Istilah sunda seringkali dikaitkan dengan Jawa Barat, termasuk masyarakat Cigugur yang beraneka ragam kepercayaan dan budaya terdapat dalam satu kelurahan.



Gambar 4.2 Peta Tjigogoer Tahun 1923

Cigugur merupakan wilayah kelurahan yang memiliki Kawasan yang sejuk dan dibawah kaki gunung Ciremai langsung menjadikan kelurahan tersebut

⁵⁴ Kusnadi. (2010). “Pemaparan Budaya Spiritual Adat Karuhun Urang”:Pangeran Djatikusumah,(e.d). Wanti Press. hlm.26.

memiliki pemandangan yang indah. Menurut historisnya, di 37awasan tersebut khususnya di desa Cipari pernah ditemukan peninggalan purbakala hal ini menunjukkan bahwa didaerah Cigugur telah di huni oleh peradaban sejak zaman purbakala, peninggalan-peninggalan purbakala disimpan di Museum Purbakala Cipari Cigugur Kuningan. Sisi lainya pendatang asing seperti kolonial Belanda juga membawa pengaruh barat yang kemudian berkembang di bawah kaki Gunung Ciremai ditujunkan situs makam Van Beck yang dimakamkan tahun 1912 tapi ada yang menyebutnya makam tersebut jenazahnya sudah diambil oleh keluarganya dan dimakamkan di Belanda maka makam Van Beck yang di Cigugur tersebut menjadi situs.

Islam masuk ke daerah Kuningan melalui jalur perdagangan yang dilakukan masyarakat Cirebon yang berdekatan dengan Pelabuhan langsung. Kehadiran budanya terdapat di lingkungan bangunan ADS yaitu Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, dari segi bangunannya memiliki kesamaan dengan konsep budaya tradisional Jawa dan Sunda serta mempercayai perjalanan hidup manusia seperti matahari yang terbit dari timur dan terbenam dari barat ini dapat terlihat dari posisi Gedung Paseban Tri Panca Tunggal yang menghadap ke barat.⁵⁵



Gambar 5.2 Badplaast Tjigoegoer 1929
Sumber: KITLV Label rak 159483, Badplaats Tjigoegoer bij Koningan

Cigugur memiliki alam yang sangat sejuk dan menakjubkan hal itu menunjukkan tidaak hanya pribumi yang betah tinggal disana, akan tetapi mengundang bangsa Eropa sejak awal abad ke-20 banyak sekali orang-orang asing saat zaman kolonial pada tahun 1930. Pada sensusnya, daerah Cigugur banyak

⁵⁵ Sekaryati, T. (1994). *“Tata Ruang dalam Rumah Tinggal Masyarakat Sunda di Sumedang ditinjau dari Gaya Hidupnya”*. [Tesis magister tidak diterbitkan]. (Bandung: FSRD-ITB.hlm.64

dihuni oleh keturunan blasteran. Beberapa orang Eropa yang pernah tinggal di Cigugur, diantaranya adalah Steepen sekitar tahun 1915-1919, Jacobs pada tahun 1922 dan Rares Destra pada tahun 1925, mereka berada di daerah Cigugur sebagai pegawai resmi pihak kolonial Belanda⁵⁶



Gambar 6.2 Gn.Tjermai 1938

Sumber: KITLV Label rak 26067, Uitbarsting van de Goenoeng Tjermai

Pundi-pundi perekonomian kelurahan seiring berjalanya pemerintahan yang kapitalisme pada abad ke-19an benar-benar disetir oleh ekonomi barat menjadikan kelurahan mempunyai perekonomian yang runtuh karena bersaing dengan perekonomian barat yang lebih modern. Tidak hanya berdampak pada perekonomian saja, mata pencaharian warga terganggu karena eksploitasi dari pemerintahan kolonial pemerintahan Belanda. Lain halnya pada masa kepemimpinan kerajaan di Nusantara karena posisi geografisnya terletak langsung dibawah kaki gunung Ciremai menjadikan daerah Cigugur sangat subur dan maju dalam kehidupan agraris.

Pada awal abad ke-20an sebagian masyarakat di Cigugur berprofesi sebagai petani sayuran dan mata pencaharian itu merupakan pencaharian utama termasuk orang-orang Eropa yang saat itu meng-eksploitasi sumber daya alam nya.⁵⁷ Pemerintahan kolonial Belanda pernah melakukan sensus penduduk sekitar tahun 1930-an dan apa yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pekerjaan masyarakat Cigugur pada saat itu lebih banyak mengembara, tempat yang umumnya menjadi tujuan masyarakat desa ialah kota-kota kolonial dan kota yang

⁵⁶ Wawancara dengan Gumirat Barna Alam 28 Januari 2026.

⁵⁷ Moch Iqbal Fraditama. (2024). "Sosial Masyarakat Kepercayaan Sunda Wiwitan". Skripsi: UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri.

paling dekat pada masa itu yaitu kota Kuningan dan karesidenan Cirebon. Sejak adanya kebijakan politik pintu terbuka yang direstui oleh pemerintah kolonial

Belanda pada tahun 1870.⁵⁸ Dalam arti lain, masyarakat pada saat itu lebih mandiri karena dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dengan seiring berjalanya zaman memberlakukan sistem barter dalam skala perdagangan yang lebih besar.



Gambar 7.2 Peta Lama Cheribon 1946
Sumber: KITLV

Kolonial Belanda mempunyai kekuasaan yang semakin menguat, beberapa wilayah berhasil di invansi oleh pasukan Belanda, di daerah Priangan sendiri yang awalnya dibawah kepemimpinan Mataram berhasil direbut oleh VOC sekitar abad ke-17. Saat itu Kuningan dibawah otoritas karesidenan Cirebon berpindah tangan sekitar tahun 1968, Daendels membagi wilayah Cirebon menjadi Utara dan Selatan hingga pada tahun 1939 dibawah kepemimpinan Raden Tumenggung Umar Said. Semenjak perpindahan itu, siklus perniagaan menjadi lebih otoriter dan menutup karena semakin dalamnya pengeluaran daripada modal, hal itu terjadi karena kepentingan kolonial Belanda di wilayah yang telah invasi.

Bergantinya abad 18 ke 19, kekuasaan pemerintahan yang berpusat di Batavia jatuh ke tangan VOC juga hingga dapat mendominasi kekuasaan Mataram saat itu.⁵⁹ Sejak tahun 1870 memberlakukan sistem ekonomi liberal mendominasi dan menyebar luas ke lingkungan pedesaan hingga tahun 1930 terdapat perubahan

⁵⁸ Tendi.(2015). "*Sejarah Agama Jawa Sunda di Cigugur Kuningan 1939-1964.*". [Tesis tidak diterbitkan]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.hlm.166

⁵⁹ Lombard, D. (1996). "*Nusa Jawa: Silang Budaya (Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris)*", Jilid 3, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2008),hlm.51

perniagaan karena ekonomi Belanda hingga mengalami krisis depresi ekonomi, hal ini terjadi ketika kependudukan Jepang datang ke Nusantara.

2.3 Perkembangan Agama Djawa Sunda pada Masa Kependudukan Jepang Tahun 1942-1945

Kependudukan Jepang ditandai dengan adanya perjanjian Kalijati yang dilakukan di Subang, Jawa Barat. Adanya perjanjian tersebut menandakan kekuasaan Nusantara beralih ke tangan kependudukan Jepang dan meluas hingga ke Kuningan, Jawa Barat. Pada masa kependudukan Jepang kondisi di Cigugur terlihat semakin menurun apalagi dalam aspek perniagaan karena telah dimanfaatkan untuk kepentingan Perang oleh Jepang, kegiatan perniagaan diawasi sangat ketat oleh Jepang dari hasil komoditas pendistribusian panen beras. Hal itu menyebabkan krisis pangan yang mana muncul kelaparan disebagian masyarakat.⁶⁰ Era kekuasaan Jepang ini membuat keadaan ekonomi masyarakat tak menentu hingga kehilangan pekerjaannya, sebab-akibat hal tersebut bisa terjadi karena adanya dampak dari perang yang membutuhkan kebutuhan barang yang berasal dari daerah invasinya.

Jepang mulai menguasai wilayah Jawa Barat tahun 1942, kondisi politik dan sosial keagamaan di Cigugur mengalami perubahan yang tajam, pemerintah kependudukan Jepang masuk dan mengatur struktur administrasi hingga ke struktur terbawah, administrasi lokal serta mengintegrasikan kehidupan keagamaan ke dalam kebijakannya, sehingga beberapa kelompok keagamaan termasuk ADS di haruskan beradaptasi dengan lingkungan kebijakan politik baru yang digunakan oleh pemerintahan kependudukan Jepang.⁶¹ Di tengah kondisi tersebut, mengharuskan ADS di Cigugur tidak hanya untuk mempertahankan ajarannya akan tetapi di haruskan dapat memanfaatkan ruang relatif yang terbuka untuk memperkuat identitasnya.

⁶⁰ Andreas Maryoto.(2009). "Jejak Pangan: Sejarah, Silang Budaya dan Masa Depan", (Jakarta: Penerbit Buku Kompas). hlm.125

⁶¹ Basundoro,P. (2019). "Kebijakan Pemerintah Balatentara Jepang Terhadap Kehidupan Beragama di Jawa dan Flores (1942-1945). [Tesis: Universitas Sebelas Maret].hlm 45-47

Masa Kependudukan Jepang pun Agama Islam menjadi kepentingan politik yang paling tinggi yang dibutuhkan oleh Jepang karena melihat mayoritas yang ada adalah umat muslim menjadikan Islam memiliki posisi yang sentral bagi Jepang di tanah Indonesia untuk kepentingan mereka dalam Perang Pasifik. Oleh karena itu, keberadaan Agama Djawa Sunda menjadi terdorong, karena banyak dikatakan Jepang memperlakukan kaum muslim dan kaum tani untuk berkuasa. Penjajahan kependudukan Jepang dipenuhi konflik akan tetapi status ADS masih diakui dimata kependudukan Jepang itu sendiri. Pada tahap awal, pemerintah militer mengambil alih pengawasan terhadap lembaga-lembaga keagamaan yang sebelumnya dibawah kebijakan Kolonial Belanda. Kependudukan Jepang cenderung menekani misi penyebaran Kristen dan mengontrol ketat organisasi Islam melalui lembaga resmi seperti Kaigunbu, Sendenbu (propaganda) dengan memperkuat kelompok agama formal, sementara kedudukan ADS berada di wilayah abu-abu, pasalnya keberadaanya tidak terlalu dibatasi secara resmi, tetapi berada di bawah pengawasan militer kependudukan Jepang pada saat itu.⁶²

Adanya kebijakan dari kependudukan Jepang untuk pertama kalinya membuat ADS dibubarkan. Di masa ini ADS banyak mendapatkan tekanan dari kelompok yang berbeda paham dengan ADS, tekanan yang dialami oleh para pemimpin ADS dan para penghayatnya ini ditandai dengan pembubaran kelompok spiritual budaya dan tradisi tersebut dibawah kepemimpinan Pangeran Tedjabuana dan ditandai dengan perpindahanya ke agama Katolik pada tahun 1944. Ada beberapa konflik yang membuat ADS mempunyai rintangan yang begitu berat dengan adanya perselisihan dengan pemerintahan Jepang, kelompok Islam radikal yang dikenal sebagai DI/TII sekitar tahun 1954 pasca kemerdekaan Indonesia, serta dengan pemerintah yang dimana saat itu sedang mengimplementasikan kebijakan negara yang hanya mengakui lima agama saja di Indonesia.

Pemerintah Jepang mengkhawatirkan keberadaan ADS ini karena oleh Jepang ADS mempunyai kedekatan politik dengan Belanda, sehingga ditakutkannya

⁶² Djoko Suryono & Setiawan. (2000). "Agama Djawa Sunda (ADS) di Cigugur Kuningan": *Dinamika Sosial dan Gerakan Spritual Lokal*. Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya. 2017.hlm.104

menjadi mata-mata politik Belanda. Hal ini terlihat oleh keluarga pemimpin ADS dengan Van Der Plass yang sering intens berkunjung ke kediaman pemimpin ADS ini. Hal itu yang menjadikan Jepang sangat enggan memberikan ruang bebas untuk pemimpin ADS dan para pengikutnya sehingga mengeluarkan ultimatum untuk membubarkan kelompok spiritual budaya dan tradisi tersebut.⁶³ Kedatangan Jepang yang awalnya sangat disambut dengan kebahagiaan oleh masyarakat Indonesia termasuk di Cigugur dengan pendekatan yang dilakukan oleh kependudukan Jepang yang mengedepankan aspek religius dan menyebarkan isu bahwa H.Immamura seorang jendral Jepang yang akan memeluk agama Islam. Pertimbangan agar menyelamatkan keluarganya akhirnya Tedjabuana dan beberapa penghaat yang setia berpindah keyakinan. Pembubaran itu didesak oleh pemerintah Jepang karena beberapa faktor yang secara historis ADS ini memiliki kedekatan khusus dengan Belanda ditambah dengan adanya bukti kesetiaan ADS terhadap kolonial Belanda yaitu *Madep ka Ratu Raja* yang dimaknai oleh Jepang sebagai patuh terhadap Ratu Belanda saat itu yang bernama ratu Wilhelmina.⁶⁴

Melihat konteks ekonomi dan politik yang semakin memburuk, keberadaan ADS di Cigugur sempat mengalami konsolidasi sosial yang sangat intensif seperti kebijakan *Romusha*, *Kinrohoshi* (wajib kerja umum), serta pengumpulan pangan untuk kebutuhan perang. Hal itu, Jepang memperdalam krisis hidup masyarakat di Distrik Cigugur pada saat itu. Akibatnya, kebutuhan akan solidaritas komintas dan dukungan spiritual menjadi sangat tinggi. Krisis itu, Agama Djawa Sunda berperan sebagai jaringan pengamanan sosial yang bersifat lokal yang pada kenyataannya kelompok penghayat berkumpul di rumah atau tempat ibadah sederhana untuk berbagi bahan makanan, informasi, dan doa yang dianggap mampu memperkuat fisik dan mental saat begitu banyak desakan dari militer Kependudukan Jepang.⁶⁵ ADS dalam konteks ini, memperkuat sebagai narasi mengenai bangsa keturunan ningrat yang tidak sepenuhnya tergantung pada kekuatan Barat maupun Jepang,

⁶³ Kartapradja, K. (1985). "Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia". (Jakarta: CV.Masagung). hlm.134

⁶⁴ Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, 28 Januari 2026.

⁶⁵ Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2020). "*Materi Pembelajaran Sejarah: Kedatangan Jepang ke Indonesia dan Struktur Pemerintah Balatentara Jepang*". (Jakarta: Kemdikbud). hlm.7

melainkan bergantung pada keberkahan leluhur dan alam semesta. Pangeran Madrais dan keturunannya yang memimpin ADS pertama ini sering disebut sebagai tokoh Pangeran yang menjaga rahasia leluhur, merekonstruksi diri sebagai salah satu figure penengah yang mampu mendinginkan ketegangan diantara tuntutan politik rezim dan kebutuhan spiritual komunitas adat. Strategi yang digunakan oleh pihak ADS ini menjauhkan dari stigma subversif di mata pihak militer Jepang, sehingga memungkinkan ADS ini terus bertahan dan berkembang secara diam-diam.⁶⁶

Pada tahun 1943-1944, pemerintah militer pendudukan Jepang mulai memperketat regulasi adanya keberadaan keagamaan di Distrik Cigugur, terlihat dengan membentuk lembaga-lembaga pengawasan agama dan mendorong organisasi Islam untuk berperan dalam program mobilisasi massal.⁶⁷ Dalam konteks ini, keberadaan ADS di Distrik Cigugur tidak diakui secara resmi akan tetapi tidak juga dihilangkan karena terintegrasi ke dalam struktur organisasi resmi yang diakui oleh militer Jepang sehingga lebih tergantung pada jaringan informal dan komunikasi secara lisan. Di tengah keterbatasan, ADS memanfaatkan kebebasan sisanya ke dalam ranah ritual dan simbol. Pada masa 1943-1944 ADS di Distrik Cigugur memulai untuk memperkuat ritual lokal yang menggabungkan unsur Jawa dan Sunda dengan tambahan sedikit bernuansa Katolik seperti doa-doa yang mengandung unsur *tarekat* dan penghormatan terhadap leluhur.⁶⁸ Adapun penolakan terhadap simbol-simbol Barat yang dianggap sebagai representasi kolonial. Pemimpin ADS pada saat ini mulai menekankan narasi bahwa pemurnian tradisi yaitu kembali ke akar kepercayaan lokal yang dinilai lebih autentik berasal dari Nusantara dibandingkan pengaruh Barat maupun kebijakan pendudukan Jepang. Oleh karena itu, dapat memperkuat identitas ADS sebagai keturunan ningrat yang tidak sepenuhnya tunduk pada kekuatan yang mendominasi dari manapun asalnya.

⁶⁶ Kartasasmita, P.S. (1986). "*Perubahan Orientasi Keagamaan: Sebuah Studi Kasus di Cigugur*". [Tesis tidak diterbitkan]. Fakultas Filsaf Universitas Indonesia. hlm 18

⁶⁷ Supriyanto, A. (2023). "Peranan Nahdatul Ulama Dalam Dakwah Islam Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945. [Skripsi: IAIN Syekh Nurjati Cirebon]. hlm 32-35

⁶⁸ Suryono D, & Setiawan. *Op.Cit.* hlm.105.

Fase akhir kependudukan Jepang tahun 1944-1945, terlihat ketika adanya tekanan militer dan ekonomi semakin meningkat, ADS pada saat itu mulai mengembangkan bentuk gerakannya untuk beradaptasi dan melakukan perlawanan simbolis yang lebih halus. ADS di satu sisi tetap menjaga jarak dari propaganda politik-militer Jepang dengan tidak membentuk dan masuk struktur resmi yang pada saat itu masih terintegrasi dengan lembaga pemerintah kependudukan Jepang sehingga terhindar dari represi langsung. Adaptasi simbolis halus yang bertujuan untuk mempertahankan ADS dilakukan dengan memperkuat jaringan tingkat distrik dengan memusatkan kegiatan pada rumah tokoh lokal dan tempat ibadah sederhana dengan cara tetap mempertahankan identitas adat religi-budaya mereka, tetapi menyesuaikan ekspresinya agar tidak tampak sebagai penolakan terbuka terhadap otoritas baru, pola seperti ini sejalan dengan praktik umum pada masa Kependudukan Jepang. Hal itu menjadikan ADS membentuk wadah yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat dibandingkan organisasi agama besar yang mendominasi saat itu yang terintegrasi dengan kebijakan resmi pemerintah kependudukan Jepang.⁶⁹ ADS pada masa ini semakin memperjelas anti-Barat dan anti kolonial. Meskipun tanpa secara langsung mengangkat narasi politik, pemimpin ADS menggambarkan perjuangan sejarahnya sebagai peristiwa yang dipimpin oleh seorang pangeran atau tokoh leluhur yang harus dihormati dan diikuti. Implementasinya tampak dalam ritual yang menekankan rahasia warisan, doa dan harapan terbebas untuk bebas dari penderitaan penjajahan sehingga secara simbolis membentuk perlawanan terhadap kekuasaan asing baik itu kekuasaan pada masa kolonial Belanda atau pun kependudukan Jepang.⁷⁰ Melihat itu, pemerintah kependudukan Jepang menganggap ADS sebagai komunitas adat yang sesat karena tidak memiliki kitab suci yang umumnya dimiliki oleh agama lainnya yang menjadikan keresahan bagi masyarakat sekitar dan konflik dengan kependudukan Jepang apalagi saat itu Jepang sedang menghadapi Perang Asia Timur Raya yang tidak ingin stabilitas kependudukan Jepang terhadap wilayah invasinya terganggu.

⁶⁹ Suryani, E. (2017). *"Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda Cigugur"*. Kalam, 11(2). hlm 109

⁷⁰ Muhammad Fadli, (2023). *"Spritualitas Agama Lokal: Studi Ajaran Sunda Wiwitan dan Madrais"*. Jurnal Studi Agama. hlm 91-93.

Kemudian, adanya pengaruh dari oknum kaum muslim yang mana pada saat itu posisi umat muslim sangat memiliki hak istimewa tersendiri karena dianggap mayoritas dan dapat menerima keberadaan kependudukan Jepang saat itu, maka pemerintah Jepang melakukan pendekatan dengan strategi seperti itu. Pihak Jepang disebutkan rela melakukan apa saja untuk bekerja sama dengan kaum muslim pada saat itu, hal itu dilakukan oleh kependudukan Jepang terlebih untuk mencapai tujuannya dalam menghadapi Perang Asia Timur Raya.⁷¹

Pembubaran ADS terjadi secara deklaratif tetapi hal ini bukanlah pembubaran yang instan dan resmi, karena dimulai sejak tahun 1942 dan mengalami tekanan yang panjang hingga mencapai puncaknya sekitar tahun 1944. Ketika Pangeran Tedjabuana secara resmi membubarkan komunitas ADS ini karena begitu banyak tekanan kuat dari pemerintahan kependudukan Jepang yang artinya pembubaran ini bersifat deklaratif dari pihak pemimpin ADS atas paksaan kebijakan Jepang, bukan sekedar larangan administrative formal dilembaran arsip, tetapi pilihan bertahan di tengah ancaman represif.

Memasuki tahun 1945 ketika kependudukan Jepang mulai goyah dan isu kekalahan di Perang Asia Timur Raya, kemerdekaan Indonesia semakin terasa dan posisi ADS mengalami perubahan internal yang signifikan karena dalam periode ini ADS mulai memperkuat identitas kepercayaan lokal sebagai bagian dari identitas komunitasnya yang sedang terbentuk, sehingga memperluas jaringan komunikasi sampai kepada kelompok sosial dari luar komunitasnya termasuk kalangan petani, buruh, dan pemuda yang merasa asing terhadap struktur agama formal yang dianggap terlalu dekat dengan kekuasaan Jepang di Distrik Cigugur saat itu. Pemimpin ADS mulai memperkenalkan adanya pemimpin spiritual yang mampu memandu komunitas ADS untuk mempertahankan dan memperjuangkan ajaran dari Pangeran Madrais ini lebih sejahtera. Oleh karena itu, dapat memperkuat daya tarik ADS di tengah krisis politik Jepang yang menghadapi kekalahan dunia di dalam perang. Kemunculan konflik potensial dengan agama formal yang

⁷¹ Tendi.(2015).“Sejarah Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan 1939-1964,” [Tesis tidak diterbitkan]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.hlm.176.

mendominasi, terutama dengan Islam yang mulai melihat ADS sebagai ancaman terhadap hegemoni yang ada.⁷² Pada akhir kependudukan Jepang, internal ADS mencerminkan kombinasi kompleks yang didalamnya terdapat religius, identitas Jawa-Sunda dan menyongsong narasi anti kolonial karena mereka berketurunan ningrat.

Narasi anti penjajahan asing tidak sepenuhnya berbau politik akan tetapi cukup kuat untuk mempengaruhi cara ADS memandang diri dan posisinya dalam perubahan sosial dan politik yang sedang terjadi. Dengan demikian, masa pendudukan Jepang tidak hanya menjadi periode banyak desakan dan konflik tetapi menjadi momentum penting bagi penguatan identitas jaringan ADS di Distrik Cigugur yang kemudian menjadi pondasi bagi dinamika Agama Djawa Sunda pada masa awal kemerdekaan.

2.3 Kondisi Agama Djawa Sunda pada Masa Awal Kemerdekaan Tahun 1945

Pada tahun 1945, situasi politik Jawa Barat termasuk di Distrik Cigugur Kuningan masih belum stabil. Satu sisi, pemerintahan baru Indonesia berusaha membangun kekuasaan sipil dan mengamankan beberapa wilayah dari sisa-sisa kekuasaan Jepang dan Belanda, satu sisi lain kelompok Islam radikal bersenjata dan kelompok bersenjata lainnya memulai kekuatan dengan pemberontakan termasuk di wilayah Priangan. ADS dalam konteks ini tidak lagi berada di bawah pengawasan militer kependudukan Jepang, melainkan menghadapi kebijakan politik baru yang memungkinkan ketidakpastian seperti bagaimana keberadaan ADS ini di dalam pandangan pemerintah Indonesia yang sedang membangun identitas kebangsaan berdasarkan rasa nasionalisme.

Setelah arus tekanan politik Jepang mereda, tahun 1945-1947 Pangeran Tedjabuana mulai menghidupkan kembali aktivitas ADS di distrik Cigugur, meskipun dijalankan secara tertutup akan tetapi struktur formal ADS yang sebelumnya pernah dibubarkan atas desakan pemerintahan kependudukan Jepang pada tahun 1944 tidak lagi dinyatakan secara resmi di ranah publik, tetapi jaringan

⁷² Kartasmita, P.S. (1986). *Op. Cit.* hlm 22

komunikasi spiritual terus berjalan di lingkup kecil.⁷³ Pada periode ini, ADS lebih menekankan ajarannya sebagai pelestarian tradisi lokal dan dukungan sosial-spiritual untuk masyarakat di distrik Cigugur yang masih mengalami trauma akibat kekacauan penjajahan Jepang dan kekacauan pasca-kemerdekaan.

Pemimpin ADS saat itu, Pangeran Tedjabuana menggarisbawahi kemerdekaan Indonesia sebagai masa pembebasan kebangsaan anti kolonial dan memulai membentuk identitas agama dan kepercayaan lokal yang tidak hanya tanda sebagai pembebasan politik saja, akan tetapi pembebasan dari kekuatan asing yang dianggap telah lama merusak keseimbangan alam semesta dan tradisi warisan leluhur. Adanya narasi ini memperkuat rasa loyalitas komunitas ADS sebagai penghayat sekaligus menjadikan ADS sebagai identitas kepercayaan lokal yang berada diluar organisasi resmi di Indonesia.

Ditandai dengan tekad Pangeran Tedjabuana untuk membangkitkan kembali ajaran yang diperjuangkan sang ayah yaitu Sadewa Alibassa Madrais. Pada tahun 1945-1950 para pemimpin ADS sedang melakukan program memberantas kebodohan dan buta huruf yang ada di wilayah Cigugur dengan membangun SMP Tri Mulya sebuah yayasan pendidikan. Meskipun pada perjalanannya, mendapatkan tuduhan penggelapan dana pembangunan yayasan tersebut karena saat pembangunan yayasan tersebut banyak sekali antusias masyarakat di Cigugur dan menyumbangkan dana untuk progress pembangunan sekolah ini.

Sebelumnya, tahun 1946-1947 Belanda sempat kembali menguasai wilayah Kuningan, sehingga distrik Cigugur kembali masuk ke dalam pemerintahan militer Belanda dan kembali dibawah pengawasan ketat. Pada masa ini keberadaan ADS mempunyai resiko potensial karena dianggap menarik massa dari lembaga keagamaan yang lebih mudah di kendalikan. Sikap ADS cenderung memilih netral defensif untuk tidak terlibat konflik politik, tetapi bertahan dan memperkuat simbol ritual dan solidaritas internal ADS untuk menghadapi tekanan eksternal.⁷⁴

⁷³ Moreno,F.J.(2017). "*Agama Djawa Sunda Religious Movement*".el-Harakah: Jurnal Pemikiran dan Pembaruan Islam. hlm 112

⁷⁴ M.Fadli. (2023). "*Spiritual Agama Lokal: Studi Ajaran Sunda Wiwitan dan Madrais*". Al-Adyan: Jurnal Stufu Agama.hlm 93-94

Semakin intensif konflik yang terjadi pada tahun 1950an, konflik terus dihadapi oleh ADS ini, pada awal kemerdekaan Indonesia, pihak yang dihadapi oleh ADS ini adalah pemerintahan Indonesia khususnya departemen agama yang sekarang telah berubah menjadi Kementrian Agama di wilayah Kuningan. Perseteruan dengan pihak pemerintah daerah dimulai sekitar 11 November 1950.⁷⁵ Ketika Tedjabuana dan para pengikut ADS tidak setuju dengan Hussein seorang sekretaris distrik Cigugur yang menjabat saat itu yang memberlakukan peraturan dengan isi wajib melakukan pernikahan dibawah naungan Departemen Agama agar tercatat di pemerintah, hal itu Hussein lakukan berdasarkan peraturan pemerintah No.22 tahun 1946. Para pengikut ADS menolak peraturan pemerintah diwilayah adat mereka, penolakan yang dilakukan bukan menandai adanya pemberontakan melainkan usaha untuk mempertahankan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi ADS.⁷⁶

Tedjabuana dan para pengikutnya berpikir sebagai masyarakat sipil yang harus patuh terhadap peraturan pemerintah akhirnya masyarakat ADS tersebut menerima itu. Tahun 1951 adanya desakan dari pemerintah daerah Tedjabuana beralih keyakinan menjadi seorang muslim. Hal ini dilakukanya, karena akan menikahkan anaknya yaitu Siti Jenar dengan Raden Subagyaharja dengan proses pernikahan secara Islam. Setelah pernikahan dilaksanakan, Tedjabuana dan para pengikutnya kembali menjalankan kepercayaan lokal mereka.⁷⁷ Hal itu membuat masyarakat yang mengetahuinya tersulut kemarahan, khususnya umat muslim di wilayah Cigugur karena dianggap sebuah penghinaan agama hanya karena ingin menjalankan sebuah pernikahan yang sah dan tercatat dimata negara.

Langkah awal yang diambil oleh Tedjabuana yaitu membangkitkan kembali komunitas budaya dan tradisi yang ditandai adanya pembentukan BKKI (Badan Koordinasi Kebatinan Indonesia). Sekitar tahun 1955-1964 dari mulai dibentuknya BKKI dan ditolak oleh beberapa umat muslim yang bersamaan dengan terjadinya pemberontakan oleh kelompok islam radikal yaitu DI/TII sekitar tahun 1964 yang

⁷⁵ Tendi.(2015). *Op.cit*.hlm.70

⁷⁶ Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, 28 Januari 2026.

⁷⁷ Deskripsi Aliran-Aliran Kepercayaan.hlm.8

dikenal sebagai pemberontakan anti islam yang pada saat itu DI/TII dipimpin oleh Kartosuwiryo. Adanya pemberontakan internal yang dilakukan oleh bangsa pribumi ini pada tahun 1964 pasca kemerdekaan Indonesia menjadikan kekhawatiran bagi keberadaan ADS ini terlebih Tedjabuana memikirkan masa depan keluarga dan para pengikutnya. Sisi lain, kelompok ADS yang mengalami teror dan serangan brutal dari kelompok anti islam yang sampai melakukan pembakaran Gedung inti dari penganut Sunda Wiwitan ini diwilayah Cigugur yaitu Gedung Paseban Tri Panca Tunggal sekitar tahun 1954, hal ini menjadikan Tedjabuana sebagai pemimpin ADS agar mengambil keputusan yang matang untuk keselamatan keluarga dan para pengikutnya serta masa depan ajaran Madrais ini yang telah diperjuangkan oleh sang ayah yaitu Pangeran Madrais.

Selama masa revolusi Indonesia, distrik Cigugur belum terjadi pembubaran formal ADS seperti pada masa pendudukan Jepang, ADS saat itu menghadapi diskriminasi sosial simbolis yang terdapat ketegangan rumor yang terus menyebar seperti ADS pro-Belanda dikarenakan memiliki kedekatan politik khusus, hal itu menjadikan para penghayat ADS menjadi tertutup dan waspada dalam mengekspresikan identitas keagamaan yang dianutnya. Melihat rumor yang terus memicu ketegangan kolektif, maka ADS mulai mengembangkan strategi berupa reduksi simbolis seperti mengurangi penggunaan atribut ciri khas ADS yang dianggap menentang Islam dan dianggap ajaran sesat, penguatan komunikasi lisan sesama keluarga dan para penghayat yang dipercaya.⁷⁸ Menuju masa Orde Lama, ADS di distrik Cigugur mengalami transformasi identitas yang lebih halus, ADS tidak lagi muncul di ranah publik akan tetapi hidup dalam bentuk praktik ritual, pengetahuan lisan, jaringan silsilah keluarga yang mempertahankan ajaran Pangeran Madrais, merekonstruksi komunitasnya sebagai bagian dari kepercayaan lokal yang disebut sebagai Sunda Wiwitan yang menjaga tradisi leluhur dan alam semesta bukan tumbuh sebagai rival organisasi agama yang ada.

Pada awal tahun 1964 pemerintah daerah Kuningan melarang adanya keberadaan ADS ini, hingga pertengahan 1964 Pengawas Aliran Kepercayaan

⁷⁸ Suryani, E. (2021). *Op.Cit.* hlm.109.

Masyarakat atau sering dikenal dengan PAKEM pun melarang keberaan ajaran ini. Adanya desakan dari segala sisi membuat Tedjabuana membubarkan Agama Djawa Sunda pada 21 September 1964 dan Tedjabuana berpindah keyakinan ke agama Katolik.⁷⁹ Perpindahan tersebut dibebaskan kepada masing-masing pengikut ADS ada yang masuk agama Islam dan juga Katolik. Perpindahan Tedjabuana dan para pengikutnya diyakini sebagai perlindungan dari badai yang pernah dimaknai oleh sang ayah sebagai pohon *camara bodas* yang artinya pohon cemara putih yang diartikan oleh Tedjabuana dengan keluarganya sebagai umat Kristen yang identik dengan pohon natal dan dimaknai sebagai pohon berteduh dari badai yang sedang dialami pengikut ADS, setelah badainya reda pemimpin ADS harus kembali mewariskan dan mempertahankan kepercayaan adat Sunda Wiwitan kepada keluarganya dan seluruh pengikutnya. Penerus dari Tedjabuana ini yaitu anaknya yaitu Pangeran Djatikusum

⁷⁹ Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, 28 Januari 2026